

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
GURU BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
KEPRIBADIAN ISLAMISISWA/I DI MTs AL MUTTAQIN
PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana
program strata satu (SI) dalam jurusan Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Oleh

MASNA

NIM. 10943006703

**JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/ 2013 M**

ABSTRAK

Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Islami Siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari proses interaksi manusia. Sebab sebagian besar hampir setiap hari manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya terpenuhi. Lewat komunikasi interpersonal, seseorang bias menyampaikan atau menerima pesan atau informasi dari orang lain baik secara lisan maupun dengan simbol-simbol. Komunikasi juga ikut berperan dalam proses pendidikan seperti belajar mengajar di sekolah. Tanpa adanya komunikasi, maka tidak akan tercapai dengan baik hasil pendidikan tersebut. Pada dasarnya komunikasi yang terjadi di sekolah adalah komunikasi kelompok, namun ketika seorang siswa berbicara kepada gurunya, ataupun sebaliknya, maka proses komunikasi yang terjadi akan berubah menjadi komunikasi interpersonal.

Pembinaan kepribadian anak didik menjadi tanggung jawab semua guru, dalam hal ini tidak terlepas dari peran guru agama seperti guru Aqidah Akhlak. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya diperlukan adanya suatu pola dan metode komunikasi yang tepat dari guru tersebut. Sehubungan hal tersebut, adapun yang menjadi Subjek (informan) dalam penelitian inilah guru dan siswa. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dalam membina kepribadian Islami siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu memaparkan (menggambarkan) dengan kata-kata atau kalimat data yang telah diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan kalimat-kalimat tidak dengan bentuk angka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian Islami siswa/inya menggunakan tiga pola yaitu pola satu arah, dua arah dan banyak arah. Pola satu arah seperti menceritakan kisah-kisah dalam Al Qur'an/nasehat,ceramah. Komunikasi dua arah adanya tanya jawab antara guru dan siswa ketika guru memberikan penjelasan pada siswa yang kurang mengerti dengan materi yang diajarkan sedangkan pola ketiga yaitu pola banyak arah hal ini terlihat ketika melakukan diskusi kelompok. Namun penggunaan ketiga pola tersebut tidak selalu terjadi hal itu tergantung dari kondisi dan situasi.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah_Nya yang tak terhingga, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan juga oleh penulis.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya. Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN Suska Riau beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah memberikan izin penulis untuk menuntut ilmu selama berada di UIN SUSKA Riau hingga mencapai gelar sarana.
2. Bapak Dr. Yasril Yazid. MIS selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3. Bapak Darusman, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus pemimbing 1 penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ginda, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
5. Bapak Drs. H. Abdul Rachman, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
6. Bapak Firdaus El Hadi, S. Sos, M.Soc, SC, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi, sekaligus pembimbing II penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Listiawati Susanti, M.A selaku Penasehat Akademis (PA) penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau. Yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis. Semoga dengan ilmu yang diberikan bisa bermanfaat bagi penulis untuk dunia dan akhirat serta untuk orang lain.
9. Seluruh staf perpustakaan Universitas dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang telah banyak membantu memperlancar penulis dalam mencari referensi buku.
10. Kepada kedua orang tua tercinta (Ibunda Rosmi binti M Yusuf dan Ayahanda Umar Bin Bakar) dan keluarga besar (Abang Darusman, Abang Daswir S.Pd.I, Daflizar, S.Pd, Kakak Dharma Yanti, dan Adikku Maimanah, beserta kakak

Dewi, kakak Fitri dan Abang Juanda) yang selalu memberikan do'a, motivasi, dukungan dan dorongan serta pengorbanan hingga akhirnya ananda bisa menyelesaikan studi pendidikan ini.

11. Bapak Zaini, S.Ag. M.Si selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al Muttaqin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian Madrasah Tsanawiyah Al Muttaqin Pekanbaru.
12. Bapak Drs Ali Basor dan Ibu Ardianis, S.Ag, selaku guru yang mengajar bidang studi Aqidah Akhlak.
13. Abang Yuderman, yang selalu memberikan motivasi dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan baik suka dan duka Febrizka, Jatni, Resda, Randy, Wulan, Wuri, yang slalu menemaniku disaat detik-detik perjuangan dibangku perkuliahan.
15. Sahabat-sahabatku seperjuangan '09 jurusan Ilmu Komunikasi angkatan khususnya konsentrasi *Public Relations* yang tidak tercantum namanya satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam memerikan dorongan serta masukan serta kepada penulis.

Atas dukungan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih. Semoga bantuan yang telah diberikan baik moril maupun materil mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan sebuah

harapan dari penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca semua pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan penulis dalam proses pembuatan tugas akhir ini. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat positif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pekanbaru, 10 Oktober 2013

Penulis

M a s n a

NIM: 10943006703

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Permasalahan.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	11
G. Kerangka Teori.....	12
H. Konsep Operasional.....	37
I. Metode Penelitian	38
J. Sistematika Penulisan.....	41

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs AL Muttaqin Pekanbaru.....	43
B. Visi dan Misi.....	45
C. Keadaan Guru.....	45
D. Keadaan Siswa.....	49

E. Sarana dan Prasarana.....	50
F. Kurikulum.....	52

BAB III: PENYAJIAN DATA

1. Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah.....	55
2. Komunikasi Sebagai Interaksi atau Komunikasi Dua Arah..	57
3. Komunikasi Banyak Arah Sebagai Tranaksi.....	60

BAB IV: ANALISIS DATA

1. Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah.....	63
2. Komunikasi Sebagai Interaksi atau Komunikasi Dua Arah..	65
3. Komunikasi Banyak Arah Sebagai Tranaksi.....	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Keadaan Guru	46
Tabel II Keadaan Siswa.....	49
Tabel III Sarana dan Prasarana	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari Pendidikan Nasional itu sendiri seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, menjelaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Shaleh, 2006: 344).

Pada dasarnya komunikasi adalah aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan berkomunikasi, manusia bisa melakukan hubungan dengan orang-orang disekitar mereka. Karena manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri-sendiri, melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu satu dengan yang lain dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi yang sering terjadi tersebut adalah komunikasi interpersonal.

Menurut (Mulyana, 2000:73), Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara

tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal dalam kehidupan ini memiliki arti yang sangat besar sekali, bahkan dalam proses belajar mengajar. Karena pada hakikatnya proses belajar mengajar tersebut adalah proses komunikasi yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain.

Komunikasi merupakan sarana atau media utama dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Davis ahli ahli sosial telah berkali kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak memiliki komunikasi yang baik dengan para peserta didiknya. Hal ini pastilah berdampak pada kepribadian siswa. Apakah siswa yang dididik akan mempunyai kepribadian yang baik atau tidak tergantung dengan kemampuan komunikasi guru yang dilakukan kepada peserta didik. (Jalaluddin Rakhmat, 2008:2).

Melihat kenyataan sekarang ini merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, dan sebagainya menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindak kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar. Melihat dari

masalah yang di sebutkan di atas, perlunya menanamkan karakter yang baik pada anak, penanaman karakter seperti pembinaan kepribadian salah satunya bisa dengan pendidikan akhlak.

Sebagai lembaga pendidikan agama, Madrasah Tsanawiyah Al Muttaqin Pekanbaru adalah salah satu lembaga yang mempunyai peran penting dan berfungsi sebagai media untuk mendidik serta mengembangkan bakat-bakat anak dalam proses belajar mengajar, di sekolah ini selain mengajarkan ilmu-ilmu umum, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya generasi-generasi yang memiliki Ilmu Pengetahuan dibidang IPTEK serta IMTAQ.

Salah satu cara penanaman karakter pada anak ialah dengan pendidikan Akhlak. Pendidikan Aqidah Akhlak di madrasah Tsanawiyah memang bukan satu–satunya faktor yang mempengaruhi terhadap tingkah laku siswa. Tetapi Aqidah Akhlaq merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Tsanawiyah, mengandung pengertian, kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup. Perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari, Menurut Muhaimin (2003: 309).

Pendidikan akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkahlaku siswa. Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi serta benteng dari perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Islam bukanlah agama yang ketinggalan zaman atau pun agama yang mengikuti zaman, tetapi

islam adalah agama yang menganjurkan pemeluknya untuk senantiasa mengimbangnya.

Maka dari itu, pendidikan Akidah Akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa. Sebab dalam pendidikan Akidah Akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat.

Berawal dari sini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai seorang guru untuk mendidik siswanya. Lewat komunikasi interpersonal dan aplikasi yang nyata dari yang disampaikan guru tersebut, sedikit banyaknya bisa membantu siswanya untuk memiliki kepribadian yang baik dan kuat dan tidak mudah terpengaruh dari berbagai hal yang dapat menyesatkan siswa itu sendiri terlebih lagi dengan informasi dan teknologi yang maju seperti saat sekarang ini yang kian hari semakin mempengaruhi mereka.

Sehubungan hal di atas, untuk mencapai interaksi belajar mengajar seperti pada pendidikan Akhlak tersebut, guru dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan pola komunikasi yang baik dan jelas. Pola dalam suatu proses komunikasi sangat penting, karena dengan adanya suatu pola, pesan bisa tersampaikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Pastilah jalinan komunikasi dengan peserta didik menjadi tidak baik pula sehingga berdampak pada terhambatnya pengiriman pesan atau informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

Melihat fenomena di atas cukup penting pola komunikasi guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar seperti penanaman akhlak, moral beragama anak, agar terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul: **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Islami Siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru”**.

B. Alasan Memilih Judul

1. Adanya ketertarikan penulis didasarkan karena komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang hampir setiap hari kita lakukan. Disisi lain, komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mempengaruhi/mengubah perilaku seseorang karena sifatnya dialogis (efeknya bisa tahu secara langsung).
2. Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian, kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup. Perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.
3. Pembinaan kepribadian seperti moral dirasa amat urgen untuk menciptakan suasana aman, damai sejahtera lahir dan batin bagi kehidupan ini.

4. Dipilihnya guru bidang studi Aqidah Akhlak karena guru Aqidah Akhlak merupakan salah satu individu yang berkewajiban menanamkan dan membentuk karakter pribadi siswa untuk lebih baik dalam kehidupan anak sesuai dengan tugas yang diembannya sebagai guru agama.
5. Persoalan yang dikaji berkaitan langsung dengan bidang ilmu yang penulis pelajari yaitu Ilmu Komunikasi.
6. Pertimbangan lain, seperti prediksi dana, lokasi, waktu yang sesuai dengan kemampuan penulis.

C. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah berguna untuk memperjelas untuk pemakaian istilah dalam penelitian yang berkaitan dengan judul. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan variabel-variabel tersebut yaitu untuk memperjelas dan menghindari kesalahan dalam memahami judul penulisan ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan istilah yang menyangkut dengan judul tersebut diatas.

1. Pola Komunikasi

Pola adalah gambar atau model yang dipakai untuk contoh, (Poerwadarmita, 2007: 904). Pola komunikasi yang penulis maksud disini ialah bentuk interaksi manusia. Pada dasarnya, komunikasi adalah bentuk interaksi antar individu dalam kelompok/lembaga atau organisasi. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi

yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya, (Soejanto, 2001: 27).

2. Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2000: 73).

3. Pembinaan.

Pembinaan berasal dari kata “Bina” yang mendapat prefiks pe-an, sufik-an sehingga menjadi proses perbuatan atau cara. (Poerwadarmita, 2007: 160). Membina adalah proses kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mengembangkan, membimbing dan menyempurnakan kemampuan anak yang belum dewasa sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki baik fisik maupun mental secara sempurna, sehingga mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. (Nasruddin AR dalam <http://lemlit.serambimekkah.ac.id/jurnal/>)

4. Kepribadian Islami.

Kepribadian merupakan keadaan manusia sebagai perorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (Poerdawarmita, 2007: 910). Kepribadian Islami berarti serangkaian perilaku yang bersifat normatif pada manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk

sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun kepribadian yang penulis maksud ialah bagaimana membina perilaku moral siswa. Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku ataupun ucapan.

5. Siswa

Anak atau siswa adalah orang yang sedang berkembang baik secara fisik, psikologi, sosial yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak, (Syarifudin, 2012:70).

Berkaitan hal tersebut, anak didik/siswa dapat didefinisikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan, bimbingan dan pengarahan, yang dalam pandangan Islam ilmu sumbernya dari Allah swt. Hal ini membawa konsekuensi perlunya seorang siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia yang dicintai Allah SWT, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai-Nya.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah.

- a. Pola komunikasi interpersonal guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian siswa/i menjadi kepribadian yang Islami Madrasah Al Muttaqin Pekanbaru.

- b. Bagaimana hambatan yang dialami oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian Islami siswa Madrasah Al Muttaqin Pekanbaru.
- c. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembinaan kepribadian Islami siswa di Madrasah Al Muttaqin Pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan masalah pada bentuk pola komunikasi interpersonal (proses bejajar mengajar) antara guru dan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan kepribadian Islami yang dimaksud adalah pemahaman tentang materi yang diajarkan (akhlak, moral-perilaku, ucapan yang baik dan sopan, berpakaian muslimah, shalat).

3. Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian islami siswa di MTs Al Muttaqin Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ialah: Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi

interpersonal yang dilakukan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan kepribadian Islami siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis.

- 1) Untuk meningkatkan dan memperluas cakrawala berfikir bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori komunikasi, khususnya mengenai komunikasi interpersonal.
- 2) Untuk membantu tenaga pengajar dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal terhadap peserta didiknya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk memberi kontribusi bagi para pendidik, khususnya guru bidang studi Aqidah Akhlak di MTs Al Muttaqin Pekanbaru bahwa peranannya sangat penting dalam pendidikan Akhlak dan perkembangan jiwa peserta didiknya menjadi lebih baik.
- 2) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebelumnya penelitian ini pernah diteliti oleh Rika Zulaika, 2010 “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang, kecamatan tualang, Kabupaten Siak”. Di dalam penelitian tersebut, beliau menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif.

Selanjutnya masalah ini juga pernah diteliti oleh Mulyadi, 2007 “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prilaku Moral Siswa SMU Muhammadiyah Pekanbaru”. Dalam tersebut beliau menggunakan metode penelitian Deskriptif-Kualitatif dengan persentase. Dengan menghasilkan peranan guru agama islam memberikan pengaruh yang baik bagi peningkatam moral siswanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cumarsono, 2006 “Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Memotivasi Guru pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMAN 1 Siak Sri Indrapura Kec, Siak. Kab, Siak. Metode yang digunakan Deskripti-Kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, guru dalam menyampaikan materinya bisa memberinya dengan semangat, ikhlas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Dari beberapa penelitian sebelumnya di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah yang sama yaitu tentang komunikasi interpersonal. Namun yang membuat penelitian yang berbeda terletak pada tempat penelitian, Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis adalah bahwa pembinaan kepribadian

yang baik pada anak sepenuhnya memang tugas dari orang tua anak itu sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa perilaku yang baik dari seorang anak juga dipengaruhi oleh pendidiknya seperti guru di sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Islami Siswa/i Di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.**

G. Kerangka Teori

Teori merupakan dalil atau prinsip umum yang kait mengkait mengenai aspek-aspek suatu realitas. Fungsi teori ialah menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan keterkaitan fakta-fakta secara sistematis. (Effendy, 2003: 244). Konsep teoritis merupakan landasan umum bagi penulis untuk menjawab permasalahan yang diajukan menurut teori yang ada, guna pendukung dan pengelolaan dan akurasi data yang diteliti.

1. Komunikasi Interpersonal

a) Definisi Komunikasi

Kata “Komunikasi” berasal dari bahasa latin yaitu *Communicatio* yang bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini bermakna sama mengenai suatu hal atau memiliki arti kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam berbicara. (Effendy, 2000: 3). Secara terminologi, definisi komunikasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Raimond R Ross, “Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga

membantu pendengar membangkitkan makna/respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator”. (Ilaihi, 2010: 7).

2. Sir Geral Barry, berkomunikasi adalah berunding, dengan berkomunikasi orang memperoleh pengetahuan, informasi dan pengalaman karena itu saling mengerti, keyakinan, kepercayaan dan kontrol sangat diperlukan, (Widjaja, 2000: 15).
3. Komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Efendy, 2000: 4).
4. Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (West dan Turner, 2008: 5).

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses aktivitas pengiriman dan penerimaan (ide/gagasan) dari seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa yang saling mengerti satu sama. Dengan kata lain, seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang tersebut ikut berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari isi pesan yang disampaikan. Jadi diantara yang terlibat harus mengetahui hal yang dikomunikasikan, jika tidak demikian, maka komunikasi yang berlangsung tidak akan berjalan dengan baik atau tidak efektif.

b) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal, (Mulyana, 2000:73).

Menurut Devito, “Komunikasi Antar Pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung”. Sedangkan menurut Effendy, ”komunikasi interpersonal pada hakikatnya ialah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan. Dimana jenis komunikasi tersebut di anggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat/perilaku manusia berhubung prosesnya dialogis. Artinya melalui komunikasi lisan dalam percakapan menampilkan arus balik yang langsung. (Liliweri, 1997:12).

Menurut Burnlund ciri-ciri dari komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Bisa terjadi secara spontan
- b. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
- c. Tidak mengerjakan tujuan yang direncanakan
- d. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
- e. Terjadi sambil lalu (Liliweri, 1997:12).

Berdasarkan ciri dari komunikasi interpersonal yang disebutkan di atas, maka sifat/karakteristik yang tampak dari komunikasi interpersonal menurut Redor dkk (dalam Liliweri, 1997: 28) yaitu:

- a. Melibatkan perilaku pesan verbal dan non verbal.
- b. Melibatkan pernyataan/ungkapan yang spontan.
- c. Bersifat dinamis bukan statis.
- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan).
- e. Meliputi kegiatan dan tindakan.
- f. Komunikasi antar pribadi melibatkan persuasi.

c) Sifat dan Faktor Pembentuk Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis, komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua sifat yaitu komunikasi diadik dan triadik.

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung (*face to face*). Komunikator dapat berubah statusnya menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dan seterusnya berputar berganti-ganti selama proses komunikasi interpersonal berlangsung. Tetapi komunikator utama adalah si pembawa pesan atau yang pertama-tama menyampaikan pesan (message) sebab dialah yang memulai komunikasi dan

mempunyai tujuan, efek komunikasi dapat terlihat langsung, baik secara verbal (dengan ucapan mengiyakan/menjawab) maupun secara non-verbal (dengan bahasa tubuh/kinesik dan isyarat).

2. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi yang dilangsungkan secara bertingkat, yaitu melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai tatanan komunikasi. Komunikasi ini lebih kompleks, tingkat keintiman/kedekatan antar individu lebih rendah. Misalnya program keluarga berencana oleh pemerintah di masyarakatkan melalui penjelasan di koran-koran, majalah, televisi/termasuk direklamekan tentunya dengan menggunakan komunikasi massa, (Rubani, 2010: 189).

Adapun faktor-faktor pembentuk seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang-orang disekitarnya semua itu didasarkan atas alasan:

1. Untuk mengisi kekurangan dan membagi kelebihan dengan orang-orang disekitar mereka.
2. Seseorang ingin terlihat dalam proses perubahan yang relatif tetap.
3. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa laluan mengantisipasi masa depan.
4. Dia ingin menciptakan hubungan baru, (Liliweri, 1997: 45).

d) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan sesuatu seseorang berorientasi pada suatu tujuan. Karena tujuan dapat menentukan kemana, apa dan bagaimana. Dengan adanya tujuan, maka akan memudahkan kita untuk melakukan penyampaian pesan kepada orang lain. Menurut Widjaja (2000: 122), tujuan dari komunikasi interpersonal dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal diarahkan untuk menemukan personal atau pribadi, artinya jika kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain, kenyataan seberapa besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Sehingga memberikan kesempatan kepada kita untuk mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan orang lain serta membuat kita lebih memahami lebih dalam tentang sikap perilaku kita.

2. Mengetahui dunia luar.

Tujuan ini memandang bahwa melalui komunikasi interpersonal, kita akan melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai kita akan dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal.

3. Mencipakan dan memelihara hubungan.

Melalui komunikasi interpersonal ini akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan perasaan karena keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak boleh memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi juga perlu melakukan kepedulian terhadap sesamanya, semua itu dilakukan untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama.

4. Mengubah sikap dan perilaku.

Tujuan Komunikasi interpersonal di sini dijadikan sebagai alat untuk dapat pihak lain sehingga dapat merubah hidup kita, dan itu dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

5. Bermain dan mencari hiburan.

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan, seperti berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. seperti dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan, kejenuhan, ketegangan di lingkungannya.

e) Efektivitas komunikasi Interpersonal

Menurut Ilaihi (2010: 165), ada beberapa prinsip dasar hukum komunikasi yang harus diperhatikan oleh seseorang agar komunikasinya bisa berjalan dengan efektif. Hukum-hukum tersebut yaitu *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity* dan *Humble* (REACH). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Respect*, merupakan sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, seorang komunikator harus memiliki sikap (*attitude*) menghormati dan menghargai lawan bicara, karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai.
2. *Empaty*, kemampuan komunikator untuk menempatkan diri dia pada situasi/kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Prinsip hukum ini ialah menurut Stiphen Covey” perlakukan orang lain seperti anda ingin diperlakukan”.
3. *Audible*, bermakna dapat didengarkan/ dimengerti dengan baik.
4. *Clarity*, kejelasan dari pesan yang kita disampaikan. Pesan yang disampaikan harus jelas, sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi (penafsiran yang berlainan).
5. *Humble*, adalah sikap rendah hati, tidak sombong. *Humle* merupakan unsur yang terkait dengan unsur pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, kita kita harus bersikap humble, dengan demikian kita dapat menangkap perhatian dan respon yang positif dari si penerima pesan.

Menurut Devito (dalam Rubani, 2010: 186),) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Seperti: Menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan dan sebagainya.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, saling memerlukan.

Dari beberapa poin yang dijelaskan di atas, keefektifan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan efektif, jika tidak adanya unsur-unsur yang lengkap. Oleh karena itu dalam berkomunikasi harus ada unsur/ komponen yang mendukung. Adapun unsur dalam komunikasi antara lain:

1. Komunikator adalah Sumber yang merupakan tempat asal pesan, sumber berita, informasi.
2. Pesan yaitu pernyataan atau sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, baik itu verbal maupun non verbal yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk mewujudkan motif komunikasinya. Komunikasi verbal adalah komunikasi pesan yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Dalam hal ini pesan ialah sesuatu yang disampaikan atau tugas yang dilakukan oleh

komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi non verbal mimik atau gerak gerik dari komunikator tersebut.

3. Media/saluran yaitu Sarana penghubung sumber dengan penerima berita. Berdasarkan media yang digunakan, komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara: pertama komunikasi dengan tatap muka (*face to face*) yaitu komunikasi dimana antara komunikator dan komunikan bertemu secara langsung. Kedua komunikasi bermedia yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk berkomunikasi, seperti telepon.
4. Komunikan (Penerima) yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
5. *Feedback* atau respon adalah hasil dari pengaruh dari pesan. Dengan kata lain apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Komunikasi dikatakan berhasil apabila sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal yang terpenting dari komunikasi ialah agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek tertentu, efek yang timbul diklasifikasikan menurut kadarnya yaitu:

1. Dampak kognitif yaitu efek yang timbul dari komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.

2. Dampak efektif yaitu efek yang timbul pada komunikan tidak hanya ia menjadi tahu saja, akan tetapi batin (hatinya) tersentuh dari pesan yang diterimanya seperti perasaan gembira atau iba dan sebagainya.
3. Dampak *behavioral*, yaitu efek yang timbul pada komunikan ialah perilaku tindakan atau kegiatan, (Ilaihi, 2010:21).

2. Kepribadian Islami

Sedangkan definisikan tentang kepribadian menurut beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepribadian “Keadaan manusia sebagai perorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang” (Poerdawarmita, 2007: 910).
2. Abdul Mujib, kepribadian di artikan suatu Integarsi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku”, (Yusuf, 2008: 212).
3. Gordon W Allport, kepribadian diartikan sebagai organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”, (Ahyadi, 2001: 67).
4. Kepribadian “Ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang ia terima dari lingkungan, (Sjarkawi, 2006:11).
5. Sukanto MM, kepribadian terdiri dari empat aspek yaitu Qalbu (angan-angan kebatian), fuad (perasaan atau hati nurani), ego (aku sebagai pelaksana kepribadian) dan tingkah laku (wujud gerakan), (Jalaluddin, 2004: 178).

Dari beberapa pengertian tentang kepribadian di atas, kepribadian yang penulis maksud ialah akhlak/moral artinya suatu tingkah laku dan ucapan yang baik yang dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang muslim seperti berpakaian yang muslimah, sopan santun dalam berbicara, mengerjakan shalat, saling hormat menghormati, menjaga lingkungan, saling menesehati, tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya.

Islam menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti patuh, tunduk, menyerahkan diri, selamat. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT. (Alfat dkk, 1994: 8).

Dasar dari ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan Hadist merupakan dasar Aqidah Islam dan pegangan serta pedoman bagi kaum muslimin, selama kaum muslimin berpegang kepada pedoman tersebut maka dijamin selamat dari kesesatan. Sabda Rasulullah SAW yang artinya: "*Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman, jika kamu tetap berpegang teguh kepada keduanya, kamu takkan tersesat selamanya, yakni kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah*". (Alfat dkk, 1994: 4).

Jadi yang penulis maksud kepribadian Islami adalah serangkaian perilaku yang normatif pada manusia dan sejauh mana dalam hal ini guru mampu memberikan pengarahan yang baik kepada siswa, sehingga siswa tersebut bisa mengamalkan apa yang diajarkan oleh

gurunya tersebut seperti mengerjakan shalat, menutup aurat, berbicara yang sopan, mampu menjaga lingkungan, saling menesehati, dan sebagainya.

3. Hakikat Guru

Pendidik atau guru agama ialah “orang yang memikul beban untuk memimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya menyampaikan materi kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajar kepadanya. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada muridnya saja tetapi membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi” (Uhbiyati, 1996: 82).

Sehubungan hal di atas tersebut, secara profesional guru memiliki tugas, adapun tugas guru secara professional meliputi: mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berkaitan dengan pemberian pengetahuan kepada siswa. Mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup seperti berkaitan dengan pembinaan kepribadian, sikap mental, perilaku, dan sebagainya, serta Melatih berkaitan dengan pemberian keterampilan yang bermakna kepada siswa pada kehidupan kelak. (Daryanto, 2010:180).

Dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang diterbitkan oleh departemen Agama RI (1986: 50-54), disebutkan bahwa tugas guru Agama antara lain:

- a) Guru agama bertugas mengajar dan mendidik.

Guru agama bertugas mengajar dan mendidik siswa-siswanya agar menjadi manusia yang beretika. Disamping itu tugas guru agama harus menadikan anak didiknya yang memiliki kepribadian muslim.

b) Guru agama sebagai seorang Da'i

Guru agama sebagai da'i artinya ia harus dapat berfungsi memberikan pengertian positif pada guru-guru lain, sehingga pelaksanaan pendidikan agama tidak mengalami hambatan.

c) Guru agama sebagai pemimbing dan penyuluh

Dalam hal ini guru agama harus peka terhadap sikap dan tingkah laku anak didiknya. Guru agama berkewajiban membina jiwa agama anak didik disekolah maupun diluar sekolah karena guru agama pembina mental dan spriritual. Maka guru agama harus aktif dalam memimbing dan penyuluhan agama disekolah.

d) Guru agama sebagai pemimpin informal

Guru agama merupakan suatu jabatan yang tidak hanya berlaku ketika bertugas di depan kelas saja, akan tetapi suatu jabatan dan gelar dibawa dalam masyarakat, baik dalam rumah tangganya maupun masyarakat umum. Di dalam masyarakat umum guru agama selalu disebut dan tidak dapat dielakkan bahwa ia adalah bidang agama. Sehingga ia akan dijadikan pemimpin agama dalam lingkungannya.

e) Guru agama harus mendorong timbulnya iman

Pendidikan agama di sekolah diselenggarakan di sekolah diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan sikap cinta serta mengabdikan kepada Allah SWT, dengan landasan taqwa. Oleh karena itu usaha utama dan terpenting adalah hubungan guru agama dengan siswa-siswanya.

- f) Guru agama harus dapat mendorong siswanya untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Guru agama harus berusaha menanamkan, memupuk, mengembangkan diri pada sikap cinta dan taqwa kepada Allah SWT. Maka guru agama harus dapat mendorong syukur kepada Allah SWT. Dengan cara memanfaatkan alam sekitarnya dengan baik sebagai anugerah Allah SWT. Rasa syukur yang ditanamkan oleh guru kepada siswanya akan berhasil apabila ia sendiri sudah memberikan contoh yang konkret.

Berkaitan hal tersebut, maka seorang guru perlu suatu metode dalam pendidikan. Metode adalah cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain bahwa metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita, (Ukhuhaty, 1998: 123). Sedangkan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifa

dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu, (Uhbiaty, 1998: 65).

Metode pembinaan kepribadian adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian yang mengacu kepada pendidikan akhlak. Dilihat dari sudut bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuliku* jamaknya akhlaq yang berarti tingkah laku, perangai, moral atau budi pekerti. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa pikir panjang dan direnungkan lagi (Alfat dkk, 1994: 60). Dengan adanya metode, memudahkan seorang pendidik mentransfer ilmunya kepada peserta didik sehingga lebih mudah dimengerti atau dipahami oleh peserta didiknya. Adapun metode pendidikan akhlak/kepribadian menurut Al Ghazali (dalam Zainuddin, 1991:106) sebagai berikut:

1. Metode Ceramah, ceramah adalah penuturan bahan pembelajaran dengan lisan.
2. Metode Tanya Jawab, merupakan metode pengajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah. Hal ini dikarenakan sifatnya dialogis. Metode ini menyajikan pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa dengan tujuan memberikan pengetahuan dan memberikannya sikap atau internalisasi nilai. Biasanya metode ini digunakan pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Metode diskusi, ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu/ untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.
4. Metode Ibrah (perenungan dan tafakur) adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap sesuatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini dapat dapat membiasakan siswa untuk menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntutan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya.
5. Metode Demonstrasi, Metode demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai peragaan atau petunjuk tentang cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembinaan akhlak penggunaan metode ini misalnya pada praktek sholat dhuhur, dhuha, dll.
6. Metode Teladan, Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Metode ini dengan mendidik ssiswa dengan cara menyampaikan materi melalui contoh-contoh konkrit, baik langsung maupun tidak langsung. Metode ini sangat penting kedudukannya, sehingga Al Qur'an sendiri menyatakan sendiri bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan

teladan yang baik orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-ahzab:21 “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt. Aplikasi metode teladan diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, membersihkan lingkungan, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

7. Metode Nasehat, diartikan sebagai memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan lembut. Aplikasi metode nasehat diantaranya seperti nasehat dengan argument logika, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasehat tentang amal ibadah. Namun yang paling penting si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut).

4. Pola Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pola diartikan sebagai gambar, contoh dan model, serta pedoman atau rancangan sebagai dasar kerja, (Poerwadarmita, 2007: 159). Sedangkan pola komunikasi

adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya, (Soejanto, 2001: 27).

Dari pengertian di atas, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkait dua komponen (pengiriman dan penerimaan) yaitu gambaran/rencana yang menjadi langkah pada suatu aktifitas cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dipahami. Adapun pola komunikasi yang penulis maksud ialah pola interaksi dalam proses belajar mengajar di dalam lokal ataupun di luar lokal.

Kita ketahui bahwa Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk social, di antara yang dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbalk balik.

Dalam suatu organisasi komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana menurut Efendi (2000:8) bahwa fungsi komunikasi adalah :

a. Fungsi Informatif

Maksudnya, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia.

Dengan melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada muridnya dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis.

b. Fungsi Edukatif

Maksudnya, komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

c. Fungsi Persuasif

Maksudnya ialah bahwa komunikasi sanggup “membujuk” orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri

d. Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti, Mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan.

Berbicara tentang komunikasi dalam konteks pendidikan (di sekolah) merupakan hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya proses komunikasi pendidikan ini, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik dan efektif.

Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkain kegiatan, seperti membaca, mendengar dan sebagainya, (Sardiman, 2010: 20). Sedangkan mengajar adalah penyampaian pengetahuan kepada anak didik. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar, (Sardiman, 2010: 47).

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana (1995:31) terdapat tiga pola komunikasi dalam mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa diantaranya:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi misalnya guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sementara siswa mendengarkan keterangan dari guru tersebut.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi sehingga keduanya dapat saling memberi dan menerima. Misalnya setelah guru memberi penjelasan pelajaran kepada siswanya, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswanya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai tranaksi.

Yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya guru mengadakan diskusi dalam kelas, (Sudjana, 1995: 31).

Pentingnya pembinaan kepribadian yang baik pada anak (siswa) merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam hal ini, berarti guru mengarahkan siswanya tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik/kebaikan. apalagi ketika guru menemukan siswanya perilaku yang tidak baik. maka pengarahan yang baik sangat di perlukan. Dalam ajaran Islam, mengajak suatu kaum kepada suatu kebaikan akan mendapatkan pahala. Hal ini seperti bunyi dari potongan hadist

yang artinya”.... *Baranng siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala srebagaimana pahala orang yang mengerjakannya*”, (H.R Muslim). (Sunarto, 1989: 67).

Menunjukkan kebaikan adalah salah satu perintah Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam QS Ali Imran ayat 104, yang artinya: *“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*.

5. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*).

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) adalah teori yang ditampilkan oleh Albert Bandura. Teori pembelajaran social salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Teori belajar social menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih berkesan dengan menggunakan pendekatan “Permodelan“(pendekatan utama dalam pembelajaran langsung kepada peserta didik). Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada teori tetapi juga pada tingkah laku pendidik yang dapat ditiru siswa. Kita juga dapat memberikan reward dan punishment kepada peserta didik yang berprestasi agar menumbuh kembangkan dan memotivasi peserta didik. Beliau menjelaskan lagi bahwa aspek perhatian pelajar terhadap apa yang

disampaikan atau dilakukan oleh guru dan aspek peniruan oleh pelajar akan dapat memberikan kesan yang optimum kepada pemahaman pelajar. (Effendy, 2003: 281).

Bandura juga memandang, perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atau stimulus (S-R Bond), Melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan, (Effendy, 2003: 283).

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis memilih teori ini karena: Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi antara manusia dengan lingkungan, dan sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Menurut penulis, perilaku timbul karena adanya interaksi antara lingkungan dengan individu. Perilaku timbul bukan karena semata - mata refleks otomatis melainkan juga akibat reaksi yang timbul dari hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu. Apabila perilaku itu bersifat baik maka akan menimbulkan norma dan moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Jadi, guru sebagai pendidik harus bisa menciptakan lingkungan yang dapat mengarahkan peserta didik ke lingkungan yang baik, yang berkaitan

dengan norma dan moral dalam masyarakat. guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan satu materi saja, tetapi juga harus mengkorelasikan antara materi yang satu dengan yang lainnya yang bisa mengarahkan siswa untuk menumbuh kembangkan dengan norma dan moral yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena norma dan moral adalah hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

H. Konsep Operasional

Konsep Operasional adalah adalah konsep yang memberikan jabaran terhadap konsep teoretis. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar terhadap siswa/i dalam membina kepribadian Islami di MTs Al Muttaqin Pekanbaru, dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.
 - a. Adanya bentuk motivasi yang diberikan guru dalam pembinaan kepribadian siswa.
 - b. Adanya nasehat atau teguran dari guru pada siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam maupun dari aturan sekolah.
 - c. Guru aktif memberikan penjelasan/pengertian tentang materi yang diajarkan.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

- a. Adanya kesempatan yang diberikan guru pada siswa untuk bertanya atau memberi argumen dari materi yang diajarkan.
 - b. Adanya ajakan guru untuk melaksanakan shalat tepat waktu.
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.
Adanya bentuk diskusi antara guru dan siswa maupun antar siswa.

I. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Al Muttaqin, tepatnya di jalan HR. Seobrantas KM 13, 5 Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah orang yang memberikan informasi. Subjek (informan) dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian Islami siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

3. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik),

kejadian, kegiatan, dan hasil suatu pengujian tertentu. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu seperti catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga/instansi yang dipublikasikan biro statistik dan lain-lain, (Rosady, 2008: 132).

Adapun data primer berjumlah 5 orang. Dimana 2 orang guru Aqidah Akhlak, 1 guru bidang studi lain dan 2 orang siswa. Sedangkan data sekunder yakni arsip atau dokumen penting di sekolah MTs Al-Muttaqin Pekanbaru.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. (Bungin, 2010:115). Observasi yang penulis lakukan ialah observasi non partisipan. Metode *non participant observations* (pengamatan tanpa berperan serta) yakni pengamat (peneliti) berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan yaitu mengenai proses belajar mengajar, (Soehartono, 1999:70).

b. Wawancara.

Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan (tanya jawab) secara lisan dan langsung oleh pewawancara kepada individu yang diwawancarai (Kriyantono,

2010: 122). Teknik wawancara yang digunakan ialah semistruktur yakni campuran antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Hal ini memberikan kepada narasumber untuk menjawab yang diberikan namun terarah pada masalah yang diangkat.

Wawancara tidak hanya pada guru saja, tetapi juga kepada siswa guna sebagai *cross check*. Adapun yang diwawancarai ialah guru Aqidah Akhlak (Bapak Drs. Ali Basor dan Ibu Ardianis, S. Ag), dan 1 guru bidang studi lain (di luar guru Aqidah Akhlak-Randi Ilham) dan 2 siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2008:121). Data dokumentasi dimaksudkan untuk pengumpulan dan pengambilan data yang berdasarkan tulisan-tulisan yang berbentuk catatan atau buku, arsip-arsip milik MTs Al Muttaqin Pekanbaru ataupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif-Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data, tetapi memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian berupa kata-kata (Arikunto, 2006:12).

I. Sistematika Penulisan.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: GAMARAN UMUM

Pada bab ini, penulis menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian yaitu berisikan sejarah berdirinya MTs Al Muttaqin Pekanbaru, keadaan bangunan beserta fasilitas, keadaan guru dan siswa dan struktur organisasi, kurikulum yang di gunakan.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini penulis menyajikan data pola komunikasi interaksi oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan kepribadian Islami siswanya di MTs Al Muttaqin pekanbaru. Adapun pola tersebut:

1. Pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
2. Pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
3. Pola komunikasi banyak arah atau komunikasi tranaksi

BAB IV: ANALISA DATA.

Dalam pembahasan ini penulis menganalisis data dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan hasil pola dari penyajian data sebelumnya yang terdapat pada bab III.

BAB V : PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs AL Muttaqin Pekanbaru.

Madrasah Tsanawiyah Al- Muttaqin adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang beralamat di jalan H.R Soebrantas KM 13, 5 kelurahan Tuah Karyah Tampan Pekanbaru.

Sebelum MTs Al Muttaqin ini berdiri, telah ada Madrasah Diniyah Awaliya (MDA), yang berdiri tahun 1980. Pada waktu itu MDA Al Muttaqin adalah satu-satunya yang ada di kecamatan tampan, sehingga muridnya sangat ramai dari penjuru plosok kecamatan tampan, sehingga melihat gambaran ini, maka beberapa orang pemuka masyarakat untuk membuka sebuah MTs dan hal ini dapat terwujud pada tahun 1990. Dengan berdirinya MTs, yang diberi nama MTs Al Muttaqin di atas tanah yang diwakafkan oleh H. Harun (Alm) seluas 2400 M. Nama Muttaqin diambil dari nama mesjid yang berada di dekat sekolah tersebut yaitu bernama Al-Muttaqin. Dan ketika itu yang sangat berperan penting dalam pendirian MTs Al-Muttaqin tersebut adalah H. Harun (Alm), Makmur, Mukhtar, Drs. H.Kamarruddin. Dengan berdirinya MTs Al-Muttaqin tersebut, masyarakat berharap supaya kedepannya bisa melahirkan anak didik yang berkopetensi di dalam segala bidang.

MTs Al Muttaqin terletak di lahan yang sanga strategis, yaitu terletak disebuah desa Tuah Karya Kecamatan Tampan-Pekanbaru, kurang lebih dari 30 M dari Jl Pekanbaru-Bangkinang yang sekarang berganti nama dengan Jl. HR. Soebrantas yang sebelumnya menjadi kota Madya Pekanbaru. Desa ini mulanya adalah bagian dari kabupaten Kampar yang sekarang telah masuk kedalam kelurahan kabupaten kota Pekanbaru. Adapun yang membatasi kelurahan ini adalah:

1. Sebelah barat berbatas dengan desa Rimbo Panjang.
2. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Sidomulyo Barat.
3. Sebelah utara berbatas dengan desa Pantai Cermin.
4. Sebelah selatan berbatas dengan desa Kualu/Tarai.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi pendirian sekolah ini antara lain:

1. Banyaknya lulusan SD yng tidak melanjutkan sekolah dikarenakan beberapa faktor.
2. Belum adanya sekolah agama untuk setingkat Tsanawiyah di daerah ini.
3. Letaknya yang strategis dan udah di jangkau dari tempat tinggal penduduk.

Berdasarkan tujuan yang mulia yaitu menghasilkan anak didik yang beriman dab bertakwah kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu serta memiliki keterampilan hidup yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Dan pada tahap perkembangan selanjutnya, sejak berdirinya Madrasah ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepala Madrasah yaitu:

1. M. Nasir
2. Drs. Syamsudin.
3. Drs. H. kamaruddin.
4. Makmur.
5. Zaini, S. Ag

B. Visi dan Misi

Visi: “Mewujudkan MTs yang berkualitas dan menjadikan anak didik beriman, bertakwa berakhlak mulia, serta memiliki ilmu dan keterampilan hidup dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan”.

Misi: 1. Meningkatkan kualitas guru, melalui pelatihan, penataran, MGMP, workshop, dalam menerapkan KTSP.

1. Menghasilkan anak didik yang berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa, berakhlak mulia melalui pendidikan Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bekerja sama dengan guru, orang tua dan masyarakat.

C. Keadaan Guru

Guru merupakan komponen yang paling dominan dan bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikan yang ada di sekolah. Dimana guru merupakan tenaga pengajar sekaligus sebagai pendidik. Guru-guru yang mengajar di MTs Al Muttaqin Pekanbaru semuanya merupakan tamatan perguruan tinggi,

baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Adapun jumlah tenaga pengajar/guru MTs Al Mutaqin Pekanbaru (Tahun 2013), berjumlah 24 orang. Untuk lebih jelas dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel I

No	Tenaga pengajar	L / P	Tempat/Tangg al Lahir	Jabatan	Bidang Studi
1	Zaini, S. Ag. M. Si	L	Teluk Mega, 29-07-1974	Kepala sekolah	Bahasa Arab
2	Drs. Ali Basor	L	Kampar,07-04- 1964	Waka Kesiswaan	Aqidah Akhlak
3	Drs Yasri	L	Cerenti, 02-06- 1968	Waka Kurikulum	B. Inggris
4	Dra. Hj Erdiati	P	Kp. Panjang, 21-07-1967	Guru	Matematika
5	Maryunis. S.Ag	P	Kampar, 01-01- 1970	Guru	Fikih, hafalan,

6	Feti makiyah, S.Pd	P	Banyumas, 29-07-1974	Guru	B. Inggris
7	Titik hermiati, S. Pd	P	Padang, 23-09-1962	Guru	IPS
8	Nurkimis, S.Pd.I	P	Air Tiris, 21-09-1962	Guru	Qur'an Hadist
9	Jamaris, S.Ag	L	Banjar, 12-10-1975	Guru	SKI
10	Fermi Susanti, S. Pd	P	Bukit Tinggi, 02-05-1971	Guru	B. Indonesia
11	Hasmidar, S. Pd,I	P	Pekannbaru	Guru	Arab Melayu
12	Ardianis, S.Ag	P	Pekanbaru	Guru	Qur'an hadist & Aqidah Akhlak
13	Riri Marisak, S. Pd.I	P	Purwakarta, 19-01-1984	Guru	Seni Budaya
14	Rika Fermana Sari,	P	Padang, 11-03-	guru	IPS

	SE		1986		
15	Kamilis, SPd	L	Alam panjang, 03-08-1984	Waka Sarana	TIK, Penjaskes
16	Rofiatul Mutrofinahar, S. Pd	P	Kediri,29-01- 1984	Guru	Matematika
17	Yayuk,s.pd	P	-	Guru	IPA
18	Randi Ilham	L	Buklt Batu, 18- 06-1988	Guru	B. Arab, Pramuka
19	Hessy, SPd	P	-	Guru	B. Indonesia
20	Vera hardianis, S,Psi	P	-	Guru	BK
21	Sumiati, S. Ag	P	Pekanbaru,08- 06-1974	Guru	PKN
22	Hj. Syafri Mawita, S. Ag	P	Simpang Baru, 22-01-1977	Guru	Bahasa Arab

23	Susilawati,s.pd	P	-	Guru	IPA
24	Mukhtar,s.pd	L	Pulau Kumpai, 24-08-1972	Guru	IPA

Sumber : Kantor Tata Usaha MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

D. Keadaan Siswa.

Sebagaimana juga guru, siswa dalam suatu sekolah juga merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses pendidikan, hal tersebut dikarenakan bahwa siswa merupakan sasaran pendidikan dan merupakan bagian integral dari proses belajar dan mengajar yang ada di sekolah.

Adapun jumlah siswa MTs AL Muttaqin Pekanbaru adalah 301 orang. Yang terdiri dari tiga kelas yakni: kelas tujuh, kelas delapan dan kelas Sembilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II

Jumlah siswa MTs AL Mutaqin Pekanbaru, berdasarkan klasifikasi kelas

No	Kelas	Jumlah Kelamin		Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
		L	P		
1	VII A	16	19	35	

2	VII B	14	20	34	VII:124
3	VII C	11	22	33	
4	VII D	8	14	22	
5	VIII A	17	14	31	VII: 92
5	VIII B	14	19	31	
7	VIII C	11	19	30	
8	IX A	16	14	30	XI: 85
9	IX B	17	12	29	
10	IX C	10	16	26	
JUMLAH					301

Sumber : Kantor Tata Usaha MTs Al Mutaqin Pekanbaru.

E. Sarana dan Prasarana.

Dalam suatu lembaga, sarana dan prasarana memegang peranan penting. Setiap lembaga pendidikan membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap. Dan tercapai tidaknya tujuan lembaga pendidikan juga ditentukan oleh lengkapnya sarana dan prasarana, baik itu untuk kebutuhan guru maupun untuk kebutuhan siswanya tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana yang

memadai, tentunya akan memberikan kemungkinan lebih besar bagi pendidikan tersebut untuk meraih cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sehubungan hal tersebut, MTs AL Muttaqin Pekanbaru memiliki saran dan prasarana sebagai berikut:

Tabel III

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Pimpinan/Kepala Sekolah	1
2	Ruang kelas	10
3	Ruang Guru	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
	Koleksi Buku	373
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Tempat Ibadah/ Mesjid	1
7.	Toilet/WC	3
8.	Labor	2

9.	Kantin	2
----	--------	---

Sumber : Kantor Tata Usaha MTs Al Mutaqin Pekanbaru.

F. Kurikulum

Kurikulum dalam suatu pendidikan memegang peranan penting, karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik didalam maupun di luar sekolah, asal kegiatan tersebut dibawah tanggung jawab guru (sekolah). yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas saja, melainkan juga kegiatan di luar kelas. Karena kegiatan intra dan ekstra tidak ada pemisahan yang tegas. Semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman pendidikan bagi siswa adalah kurikulum. (Murniati, 2002:19).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kurikulum adalah program belajar beserta kegiatannya yang diberikan kepada siswa dalam kelompok mata pelajaran atau bidang studi baik di dalam kelas maupun di luar kelas kegiatan tersebut dibertikan.

Sehubungan hal di atas, kurikulum yang digunakan di MTs Al Muttaqin yaitu mengacu pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dan di kombinasikan dengan kurikulum yang ada di MTs Al Muttaqin tersebut.

Hal tersebut dilakukan supaya kedepannya melahirkan siswa yang intelektualnya bisa bersaing dengan MTs ataupun pasantren yang lainnya, dan supaya siswa yang ada di MTs tersebut mempunyai Aqidah dan berakhlakul karimah. Dengan perpaduan tersebut insya Allah dapat menghasilkan kemampuan dari segi agama maupun maupun segi keduniawian. Kurikulum di MTs Al Muttaqin antara lain seperti: Qur'an Hadist, Aqidh Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, SKI, PKN, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, Bahasa Inggris, TIK, Olahraga dan Arab Melayu. (Wawancara dengan Bpk Drs. Yasri, waka kurikulum).

BAB III

PENYAJIAN DATA

Penyajian data berikut ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Muttaqin Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pola komunikasi interpersonal guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian Islami siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru di dalam proses belajar. Untuk itu teknik pengumpulan data sesuai dengan apa yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya yaitu bab pendahuluan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang telah penulis lakukan dengan mengamati dan memperhatikan secara langsung aktifitas komunikasi guru dan perilaku siswa dalam sehari-hari.

Wawancara dilaksanakan dengan cara berkomunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dengan penelitian ini.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang gunakan sebagai data pelengkap untuk menambah keakuratan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini berupa laporan dan foto yang dapat menambah keakuratan data.

Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Islami Siswa/i MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Memberikan penjelasan atau pemahaman tentang materi yang diajarkan merupakan tugas dan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Untuk itu seorang guru di tuntut untuk aktif berkomunikasi dengan siswanya dengan cara memotivasi siswanya. Memberikan motivasi merupakan salah satu bentuk cara guru untuk mengajarkan siswa agar siswanya memiliki kepribadian (akhlak-moral) yang baik.

“Dalam memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki kepribadian/akhlak yang baik tentunya harus di mulai dari guru itu sendiri, cara yang saya lakukan berusaha untuk disiplin dalam waktu, seperti tidak terlambat datang kesekolah untuk mengajar. Dalam proses belajar mengajar di dalam lokal saya mencoba untuk memberikan pemahaman materi yang saya ajar. Hingga siswa saya bebar-benar paham dengan apa yang dipelajarinya. Adapun bentuk komunikasi seperti menceritakan kisah-kisah teladan, orang yang durhaka kepada agama Allah atau orang tua dan sebagainya. Bentuk komunikasi seperti menceritakan kisah-kisah tersebut agar siswa bisa menghayati semua itu dan bisa mengambil hikmah dari semuanya itu. (wawancara dengan Bpk Ali Basor, 15 Juli, 2013).

Salah satu bentuk motivasi dalam pembinaan kepribadian siswa, saya berusaha untuk berbicara yang baik dan sopan dengan guru-guru ataupun siswa, berusaha jangan sampai mengeluarkan perkataan yang tidak baik, Karena sebagai seorang muslim saya wajib menjaga ucapan dan sikap saya, tujuan ini juga saya lalukan sebagai bentuk tugas dari guru agama yang saya

emban saat ini. ini saya harapkan agar bisa meneladaninya. Dan saya berharap siswa itu tidak hanya menerapkan di lingkungan sekolah, namun juga dalam kehidupan sehari-hari”. (Observasi dan wawancara dengan Ibu Ardianis, 15 Juli 2013).

Hal yang tidak bosan- bosannya yang sering di komunikasikan oleh ibu Ardianis dan bapak Ali sampaikan pada kami, yaitu agar kami selalu menutup aurat, menjaga lisan dan perilaku yang baik, tidak sombong, jujur (wawancara dengan siswa, ahmad, Putri, 16 juli 2013).

Pada dasarnya keberhasilan atau tidaknya dari pendidikan pada seorang siswa memang bukan sepenuhnya tanggung jawab dari seorang guru yang mengajar di sekolah. Namun sebagai pendidik yang telah mendapatkan amanat dari orang tua siswa, justru guru dituntut banyak di dalam mengawasi siswa-siswinya agar tumbuh berkembang menjadi anak yang tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga diharapkan siswanya tersebut juga memiliki akhlakul karimah yang baik pula.

Jika ada siswa saya melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak baik, tentunya sebagai seorang guru saya wajib memberikan pengarahan/ nasehat-nasehat pada siswa saya bahwa yang ia lakukan tersebut salah. Contohnya berpakaian yang ketat atau menyingsingkan lengan”.(wawancara dengan Ibu Ardianis, 15 juli, 20013).

Guru merupakan salah komponen dalam menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah. Apa bila saya menemukan suatu sikap yang

tidak baik pada siswa, saya langsung memanggilnya untuk memberikan arahan atau hukuman dari apa yang ia lakukan bahwa yang ia lakukan. (Wawancara dengan Bpk Ali Basor, 15 Juli 2013).

Komunikai yang efektif dalam pembinaan kepribadian di sekolah ini guru disini dan kepala sekolah memberikan teladan kepada siswanya seperti disiplin dalam waktu, Hal ini agar siswa meneladaninya untuk tidak datang terlambat ke sekolah (wawancara dengan Bpk Randi, 16 Juli 2013).

Dalam memberikan sanksi pada siswa, guru/dari pihak sekolah disini melakukan sikap pemberian nasehat/atau teguran saja. (wawancara dengan siswi, putri/ kelas 3, 16 juli 2013).

Sikap guru di sini, kami sering diberikan nasehat-nasehat, ceramah. Jika ada siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik, awalnya guru memberikan nasehat atau teguran kepada kami, tetapi jika ada siswa yang melakukan kesalahan/ pelanggaran yang berat maka untuknya dilakukan pemanggilan orang tua untuk datang kesekolah. (wawancara dengan Ahmad, siswa kelas 2).

2. Komunikasi interaksi atau komunikasi dua arah

Proses pendidikan adalah bentuk dari proses komunikasi dimana adanya unsur yang terlibat di dalam. Proses ini adanya yang mendidik dan terdidik, Pesan apa yang disampaikan, dimana pesan itu dilakukan dan apa efek dari pesan tersebut.

“Wujud dari guru dan pihak sekolah agar siswa memiliki kepribadian muslim ialah menggunakan pola pembelajaran langsung seperti mengerjakan shalat tepat waktu, dimana ketika jam 12 kami menghentikan pelajaran dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mesjid, Mengerjakan shalat itu adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Dan pada hari jum’at kami melakukan pembacaan yasin dan infak setiap paginya bersama siswa pada masing-masing lokal. Sebagai pendidik kami harus mendidik siswa kami untuk melaksanakan perintah Allah SWT, (Observasi dan Wawancara dengan Bpk Ali Basor, 15 Juli 2013)

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Ardianis, “kami para guru dan siswa kalau jam 12, kami istirahat untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah”. (wawancara, 15 Juli 2013)

Hasil wawancara dengan putri dan ahmad, bentuk pembinaan yang dilakukan disekolah, mereka dan guru-guru mengerjakan shalat dzuhur berjamaah di mesjid, kalau pada hari jum’at kami membaca yasin dan infak. Dan (wawancara dengan siswa, 16 juli 2013).

Memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan kepada siswa merupakan suatu kewajiban dari seorang guru. Dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya metode. Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Cara yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ialah memberikan perhatian dan pemahanan tentang materi Aqidah Akhlak memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar secara aktif dalam belajar dan ditambah lagi dengan menggunakan metode yang sesuai dengan bahan ajar, dan pokok pembahasan bisa dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas. hal ini merupakan alat pendidikan yang penting dan besar sekali peranannya dalam keberhasilan atau tidaknya pendidikan”.

Dalam suatu pembelajaran, tentu sedikit banyaknya hambatan ya pasti ada, rambut yang sama hitam perangai berbeda. Dan solusi yang saya berikan, bagi siswa yang kurang mengerti maka kepadanya difokuskan perhatian dan bisa juga dngan cara memberikan semangat atau reword untuk memotivasi peserta didik, supaya dia mau semangat dan tertarik kepada materi pelajaran yang disampaikan. Disisi lai saya memberikan kesempatan untuk siswa berargumen atau bertanya apa yang tidak mereka pahami. (wawancara dengan Bpk Ali, 15 Juli 2013).

“Tanya jawab dalam belajar sangat perlu sekali, karena dengan cara itu siswa bisa mengemukakan pendapat apa yang ada di pikirannya. Dengan begitu saya bisa mengetahui dan merespon atas apa yang ditanyakan oleh siswa saya dan ini adalah salah satu cara agar siswa pahan dengan apa ya di ajarkan. (wawancara dengan Ibu Ardianis”, 15 Juli 2013).

Pada akhir pertemuan bapak Ali memberikan kesempatan kepada kami untuk mengemukakan pendapat dan saya sangat senang sekali cara bapak itu

mengajar. Karena dengan cara itu saya bisa menanyakan sesuatu yang kurang paham atau yang mengganggu difikiran saya. Alhamdulillah setelah dijelaskan saya mengerti. (wawancara dengan Putri, siswa kelas 3, 16 juli 2013).

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh ibu Ardianis pada kami, jika ada siswa yang tidak belum fasih atau lancar dalam membca Al Qur'an, ibu ardianis memberikan waktu paada kami untuk belajar dengannya (observasi dan wawancara Ahmad, 16 Juli, 2013).

Sedangkan bentuk pembinaan di sekolah, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa. Seperti ketika masuk adanya kesepakatan antara pihak sekolah dengan siswa dan orang tua siswa itu sendiri (wawancara dengan Bpk Randi, 16 juli, 2013).

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai tranaksi

Dalam proses belajar mengajar di dalam lokal, komponen yang terlibat tidak hanya seorang guru dengan satu atau dua orang siswa saja, melainkan banyak orang. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal guru mengembangkan cara belajar siswa aktif.

“Cara yang saya lakukan agar siswa aktif, terkadang saya membuat diskusi kelompok, tujuan ini saya lakukan agar siswa bisa aktif dan bisa berinteraksi dengan temannya yang lainnya”. (Observasi dan wawancara dengan ibu Ardianis, 15 Juli, 2013).

“Bentuk komunikasi yang saya lakukan agar suasana lokal bisa hidup, adakalanya saya membuat suatu game dalam bentuk berdiskusi, tetapi bentuk

komunikasi ini tidak selalu saya lakukan setiap kali pertemuan dengan siswa tetapi ada waktu sesuai dengan kondisi dan situasi dan juga harus sesuai dengan materi ajaran”. (wawancara dengan Bpk Ali Basor, 15 Juli 2013).

“Melakukan diskusi kelompok ada, tetapi tidak sering dilakukan oleh guru (wawancara dengan Putri, siswa kelas 3, 16 Juli 2013).

“Dalam proses belajar, kami ada melakukan diskusi kelompok, ya seperti permainan atau memecahkan suatu persoalan gitu” (wawancara dengan Ahmad, kelas 2, 16 Juli 2013).

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menyajikan analisa data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada bab III sebelumnya. Dengan tujuan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan penelitian yaitu untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam membina kepribadian islami siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu Deskriptif kualitatif, yaitu data yang hanya menggunakan kata-kata dan menggambarkan fenomena yang ada disuatu lapangan.

Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Islami Siswa/i di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pola diartikan sebagai gambar, contoh dan model, serta pedoman atau rancangan sebagai dasar kerja, (Poerwadarmita, 2007: 159). Sedangkan pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya, (Soejanto, 2001: 27).

Dari pengertian di atas, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkait dua komponen (pengiriman dan penerimaan) yaitu gambaran/rencana yang menjadi langkah pada suatu aktifitas cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dipahami. Adapun

pola komunikasi yang penulis maksud ialah pola interaksi antara guru dan siswa terutama dalam proses belajar mengajar di dalam lokal.

Berbicara tentang komunikasi dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya proses komunikasi pendidikan ini, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar baik dan efektif.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar). Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa pola komunikasi yang digunakan guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan kepribadian siswa di MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

1. Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah.

Pola komunikasi ini menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. dari hasil wawancara di lapangan komunikasi ini digunakan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak seperti dari kutipan wawancara dengan bapak Ali Basor yang mengatakan "menceritakan kisah-kisah teladan, seperti orang yang durhaka kepada agama Allah atau orang tua dan sebagainya dilakukan agar siswa bisa menghayati semua itu dan bisa mengambil hikmah dari semuanya itu.

Dari hasil kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa menceritakan kisah orang yang durhaka kepada Allah merupakan salah bentuk komunikasi

dakwah dari guru Agama sebagai Da'i, dimana ia memberikan pengertian positif pada siswa untuk selalu melangkah pada jalan yang benar.

Bentuk pembinaan lain dari pola komunikasi satu arah dari guru bidang studi Aqidah Akhlak ialah ketika siswa melakukan kesalahan, guru menegur dan memberikan nasehat pada siswanya. hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ibu Ardianis dimana beliau berkata "Jika ada siswa saya melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak baik, tentunya sebagai seorang guru saya wajib memberikan pengarahan/ nasehat-nasehat pada siswa saya bahwa yang ia lakukan tersebut salah. dan ini juga dilakukan oleh Bapak Ali dimana beliau berkata" Guru merupakan salah komponen dalam menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah. Apa bila saya menemukan suatu sikap yang tidak baik pada siswa, saya langsung memanggilnya untuk memberikan arahan atau hukuman dari apa yang ia lakukan bahwa yang ia lakukan"

Dari apa yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak tersebut benar adanya. hal ini penulis katakan dari hasil wawancara dengan salah satu siswanya bernama Ahmad. dimana siswa ini mengatakan" kami sering diberikan nasehat-nasehat, ceramah. Jika ada siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik, awalnya guru memberikan nasehat atau teguran kepada kami, tetapi jika ada siswa yang melakukan kesalahan/ pelanggaran yang berat maka untuknya dilakukan pemanggilan orang tua untuk datang kesekolah.

Dari hasil wawancara di atas, bahwa guru Aqidah Akhlak berusaha mengajar, mendidik dan memimbing siswanya kepada hal-hal yang positif.

2. Komunikasi Interaksi atau Komunikasi Dua Arah

Pada pola ini menempatkan guru dan siswa bisa sebagai aksi dan penerima aksi. dari hasil wawancara dari ibu Ardianis mengatakan” Tanya jawab dalam belajar sangat perlu sekali, karena dengan cara itu siswa bisa mengemukakan pendapat apa yang ada di pikirannya. Dengan begitu saya bisa mengetahui dan merespon atas apa yang ditanyakan oleh siswa saya dan ini adalah salah satu cara agar siswa paham dengan apa ya di ajarkan.

Bentuk pembinaan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan juga ada seperti mengerjakan shalat dzuhur berjamaah di mesjid “Wujud dari guru dan pihak sekolah agar siswa memiliki kepribadian muslim ialah menggunakan pola pembelajaran langsung seperti mengerjakan shalat tepat waktu, dimana ketika jam 12 kami menghentikan pelajaran dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mesjid, Mengerjakan shalat itu adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Dan pada hari jum’at kami melakukan pembacaan yasin dan infak setiap paginya bersama siswa pada masing-masing lokal. Sebagai pendidik kami harus mendidik siswa kami untuk melaksanakan perintah Allah SWT.

Dari apa yang penulis dapatkan seperti yang dijelaskan di atas guru Aqidah Akhlak dan pihak sekolah, bentuk ajakan shalat berjama’ah di mesjid melakukan merupakan cara guru-guru MTs Al Muttaqin melakukan

pembinaan dengan mendidik, memimbing dan mendorong timbulnya iman pada siswanya.

Jadi, Pentingnya pembinaan kepribadian yang baik pada anak (siswa) merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam hal ini, berarti guru mengarahkan siswanya tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik/kebaikan. apalagi ketika guru menemukan siswanya perilaku yang tidak baik. maka pengarahan yang baik sangat di perlukan. Dalam ajaran Islam, mengajak suatu kaum kepada suatu kebaikan akan mendapatkan pahala. Hal ini seperti bunyi dari potongan hadist yang artinya”.... *Baranng siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sreibagaimana pahala orang yang mengerjakannya*”, (H.R Muslim). (Sunarto, 1989: 67).

Menunjukkan kebaikan adalah salah satu perintah Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam QS Ali Imran ayat 104, yang artinya: “*Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”.

3. Komunikasi Banyak Arah atau Komunikasi Sebagai Tranaksi

Yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya guru mengadakan diskusi dalam kelas, (Sudjana, 1995: 31).

Dari hasil wawancara komunikasi ini juga dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu Ardianis "Cara yang saya lakukan agar siswa aktif, terkadang saya membuat diskusi kelompok, tujuan ini saya lakukan agar siswa bisa aktif dan bisa berinteraksi dengan temannya yang lainnya". dan ini juga dilakukan oleh bapak Ali Basor "Bentuk komunikasi yang saya lakukan agar suasana lokal bisa hidup, adakalanya saya membuat suatu game dalam bentuk berdiskusi, tetapi bentuk komunikasi ini tidak selalu saya lakukan setiap kali pertemuan dengan siswa tetapi ada waktu sesuai dengan kondisi dan situasi dan juga harus sesuai dengan materi ajaran".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak cukup efektif hal ini terlihat dari hasil pola komunikasinya dimana pola komunikasi yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan kepribadian Islami siswa/i nya menggunakan tiga pola yaitu pola satu arah, dua arah dan komunikasi banyak arah hal ini terlihat pada pola pertama hingga pola ketiga yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa atau bisa bentuk ceramah, serta diskusi kelompok. Namun untuk pembinaan kepribadian yang bersifat individu pola yang sering digunakan adalah pola yang pertama dan kedua yaitu pemberian nasehat serta ketika seorang siswa menghadapi suatu persoalan, siswa tersebut bisa berkonsultasi kepada gurunya dan hal ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang lebih intim jika dibandingkan dengan pola komunikasi yang pertama dan ketiga.

Metode yang digunakan dalam pembinaan kepribadian antara lain seperti: Tanya jawab, diskusi kelompok, keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat atau sanksi.

B. Saran

1. Untuk Guru

- a. Hendaknya dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian/akhlak guru lebih tegas lagi agar kasus-kasus perilaku yang kurang baik dari siswa dapat diminimalisir lagi.
- b. Seorang guru lebih memperhatikan kondisi dan situasi kelas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.
- c. Hendaknya kepala sekolah sering mengadakan supervisi komunikasi dengan para guru agar dapat mengetahui secara dekat tentang proses pembinaan akhlak di madrasah.
- d. Pihak guru dan kepala sekolah harus berusaha menciptakan lingkungan sekolahnya menjadi lingkungan yang agamis, artinya menghidupkan pengamalan-pengamalan ajaran agama Islam yang nyata hal ini dimaksudkan agar siswanya bisa memahami dan mengaplikasikan wujud dari ajaran islam itu sendiri.

2. Untuk Siswa

- a. Jika dalam proses belajar-mengajar anda kurang paham, maka bertanyalah kepadanya, sehingga ilmu yang diajarkannya bisa-benar-benar bermanfaat

- b. Taatilah guru anda, karena guru merupakan orang tua kedua bagi seorang anak setelah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 2001. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Alfat, Hasan dkk. 1993. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Belajar Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya
- Efendy, Onong Uchna. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2003 *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Adiya Bakti.
- Kriyantono, Rachmad. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antars Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Raja Rosada Karya.
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1986
- Poerwadarmita, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Rubani, Mardhiah. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Pekanbaru: UR Press
- Ruslan, Rosadi. 2008. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sunarto. 1983. *Tuntunan Da'wah dan Membina Kepribadian Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani

Syaifudin, Muhammad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Bahari Press

Uhbiyati, Nur. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia

West, Richad dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jaksarta: Salemba Mustika

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yusuf, Syamsu., 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosda.

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara,

Sumber lain:

Nasruddin AR dalam <http://lemlit.serambimekkah.ac.id/jurnal/>